

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasul Allah Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman umat Islam dalam menata dan melaksanakan kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah sumber utama dari segala sumber hukum dalam kehidupan, Al-Qur'an sebagai way of life, untuk itu umat Islam harus berusaha mengetahui dan memahami isi kandungannya secara komprehensif. Pengetahuan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an semestinya diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sejatinya kitab suci Al-Qur'an diturunkan memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Al-Qur'an senantiasa memberikan kemaslahatan serta jawaban dari berbagai persoalan kehidupan umat manusia di muka bumi. Oleh sebab itu, al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam keagamaan dan umat Islam telah bersepakat menjadikan al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam mengatasi permasalahan kehidupan, termasuk dalam penentuan hukum. Maka siapa saja orang yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan, sudah bisa dipastikan orang yang dimaksud adalah 'sesat/menyesatkan' serta 'menyimpang'.

Meskipun demikian, paham-paham yang sering mengatasnamakan Islam dalam setiap pergerakannya yang saat ini sudah terang-terangan sesat atau menyimpang pun ternyata menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. Sebut saja Feminis Muslim atau penganut Islam Liberal dan atau semacamnya. Mereka semua merasa berkepentingan untuk menyandarkan ajaran dan pemikirannya pada al-Qur'an guna memperoleh pembenaran atau legitimasi atas pahamnya tersebut.

Artinya, al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama sudah tidak diragukan lagi dalam penganut paham-paham tersebut. Namun yang jadi persoalan adalah tentang ketika; bagaimana cara mereka mendekati al-Qur'an. Hal tersebut

¹ Acep Hermawan, *'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013), hlm. 1-2.

merupakan sebuah masalah karena dewasa ini banyak pihak yang keliru atau bahkan sengaja menempuh cara yang sesat dan tidak ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an, yang kemudian disebutlah metodologi pembacaan kontemporer Hermeneutika sebagai suatu jalan tempuh penafsiran al-Qur'an 'kekinian.

Islam sebagai agama wahyu, kunci utama dalam memahami wahyu adalah dengan menguasai tafsir. Maka karenanya Syed Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa tafsir merupakan kunci utama ilmu dalam Islam. Jika ditalaah secara kebahasaan istilah 'tafsir' sebetulnya merujuk pada kata *fasrun*, bermakna *ibnadaḥ* (menjelaskan), *kasyf* (menyingkap), dan *izhharul-ma'na* (memperlihatkan makna). Kemudian lebih lanjutnya tafsir diartikan oleh Ibn Manzhur dalam kitabnya *Lisanul-'Arab*, adalah *kasyful-murad 'anil-lafzhil-musykil*; mengungkap maksud sebuah lafazh yang tidak jelas. Kemudian dengan merujuk pada at-Thabari dan az-Zarkasyi, al-Attas menegaskan bahwa tafsir dan hadits adalah ilmu dasar yang di atasnya dibangun seluruh struktur, tujuan, pengertian, pandangan dan kebudayaan Islam. Maka dari itu setiap keilmuan dalam Islam tidak bisa melepaskan dirinya dari tafsir dan hadits/sunnah.²

Sederhananya, tafsir (ilmu tafsir Al-Qur'an) adalah alat untuk menjelaskan al-Qur'an yang didalamnya mengandung berbagai corak dan metode khasnya, hal tersebut yang kemudian akan membedakan mana tafsir dan mana yang bukan tafsir, artinya, menjelaskan pula jika suatu saat muncul suatu metodologi penafsiran yang memiliki dalih sandaran alih-alih pada penafsiran Al-Quran, jika rambu-rambu ini tidak terpenuhi maka secara mutlak metodologi tersebut tidak patut untuk dipergunakan.

Penjelasan di atas tidak menjelaskan bahwa tafsir bersifat "kaku" yang dalam kaidahnya harus menukil penjelasan al-Qur'an, Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in dan para pakar bahasa (*tafsir bil-ma'tsur/manqul*), dan tidak membebaskan nalar/rasio (*ra'yu*) untuk berkreasi dalam penafsiran (*tafsir bir-ra'yi*) padahal dalam satu sisi al-Qur'an

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 1998, Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), hal. 344-345.

dan hadits sendiri sudah memerintahkan agar anugerah pikiran dari Allah digunakan untuk merenungkan makna ayat-ayat-Nya (tadabbur). Seolah-olah pintu ijtihad ditutup dan penafsiran al-Qur'an tidak boleh berkembang.

Maka, dalam hal ini boleh menggunakan (*tafsir bir-ra'yi*) yang tidak boleh adalah ketika penafsiran hanya sebatas *ra'yu* saja tanpa dasar ilmu (*mujarradur-ra'yi*). Jika itu yang ditempuh maka hukumnya haram.³ Sebab, al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah [2]: 169) telah mengharamkan semua perkataan dan sikap yang tidak didasarkan pada ilmu. Maka dari itu, Fahd ar-Rumi memberikan definisi tafsir *bir-ra'yi* ini dengan: menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad.⁴ Dalam tata aturannya, Ijtihad itu sendiri bukanlah suatu usaha istinbath yang semata-mata tanpa menggunakan argumentasi dalil. Nashruddin menjelaskan Ijtihad dalam tulisannya dengan merujuk Wahbah az-Zuhaili yang mengutarakan bahwa Ijtihad merupakan sebuah usaha yang ekstra keras dalam mengistinbath hukum dengan berdasar pada dalil-dalil yang *tafshiliyyah* (rinci/menyoroti kasus per kasus hukum) dan *zhanniyyah* (tidak qath'i maknanya).

Kita sepatutnya selaku kaum muslimin lebih mendahulukan dan meletakan perhatian kita terhadap metodologi penafsiran ulama-ulama kita terdahulu yang sesuai dengan apa yang digariskan maupun ditegaskan di dalam kitab-kitab kaidah (metodologi) penafsiran. Salah satu kaidah yang kerap digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Karena metodologi ini yang kerap digunakan Baginda Nabi Muhammad ﷺ dalam menafsirkan kalam Allah.

Dalam persoalan ini, penulis ingin membahas tentang bentuk kaidah tafsir seorang tokoh mufassir Indonesia yang namanya masyhur di kalangan intelektual pada zamannya, yaitu Buya HAMKA, yang memiliki kitab tafsir *al-Azhar*. Generasi Buya HAMKA bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua

³ Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushulit-Tafsir*, Beirut: Maktabah al-Hayah, 1980, jilid 2, hal. 43.

⁴ Fahd ibn 'Abdurrahman ar-Rumi, *Dirasat fi 'Ulumil-Qur'anil-Karim*, Riyadl: Maktabah at-Taubah, 2000, hal. 159.

mufassir Indonesia setelah Prof. Mahmud Yunus. Ia dikatakan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu, yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti *al-Kitab al-Mubin* karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab Tafsir *al-Ibriz* oleh K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).⁵

Menurut sumber penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtirân*, karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabar* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*), apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir *bi al-ma'tsûr* saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir *bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.⁶

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji salah satu metode beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yaitu, bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang tercantum dalam tafsir surat *Yasin*. Didalam tafsir surat tersebut, Buya HAMKA menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang dimana perihal ini menarik bagi penulis untuk dikaji. Dilain hal, penulis pun ingin mengasah keterampilan dalam mengkaji kitab tafsir ulama yang fenomenal yang pernah dimiliki Indonesia.

2. Rumusan Masalah

⁵ Avif Alviyah, 2016, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, jurnal Vol. 15 No. 1, 3 februari 2016 (Lamongan : STAI Sunan Derajat), hlm 25.

⁶ Ibid, hlm 31.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan, dan agar pembahasan yang akan penulis buat tidak melebar kemana-mana, maka penulis akan memusatkan penelitian kepada dua hal:

1. Bagaimana penerapan bentuk-bentuk kaidah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam surat *Yasin* pada tafsir *Al-Azhar*?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dalam pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* dalam surat *Yasin* pada tafsir *al-Azhar*?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam surat *Yasin* pada tafsir *Al-Azhar*.
2. Untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* dalam surat *Yasin* pada tafsir *al-Azhar*.

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai dan rumusan masalah yang telah tersusun diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini akan terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ilmiah dan juga bermanfaat sebagai bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian kaidah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an di dalam tafsir *Al-Azhar* pada masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai informasi pembanding bagi penelitian terdahulu yang serupa namun berbeda sudut pandangnya. Juga dapat berfungsi sebagai tambahan literatur khususnya bagi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Isy Karima.

2. Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini bermanfaat bagi semua kalangan untuk menambah wawasan dan mengetahui secara jelas tentang pembahasan mengenai kaidah-kaidah ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, terkhusus dalam penelitian ini yaitu Buya HAMKA dalam tafsirnya *Al-Azhar*.

5. Kajian Pustaka

Penulis akui bahwa kajian tentang kaedah penafsiran bukanlah penelitian yang baru. Sudah ada beberapa peneliti yang membahasnya baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun dalam bentuk jurnal ilmiah.

Skripsi yang berjudul Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Telaah Atas Pemikiran Kassim Ahmad), jurusan tafsir dan hadis fakultas ushuluddin universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta 2008 yang ditulis oleh Hendri, Skripsi ini membahas tentang metodologi penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini Hendri (penulis) memfokuskan kajian ini kepada studi tokoh yaitu Kassim Ahmad. Permasalahan pokok penelitian skripsi ini adalah: Pertama, bagaimana konstruksi metodologi panafsiran al-Qur'an yang ditawarkan Kassim? Dan kedua, bagaimana aplikasinya dalam al-Qur'an serta relevansinya bagi perkembangan tafsir ke depan?

Dalam sebuah jurnal penelitian di IAIN Sultan Amai Gorontalo, yang membahas tentang kaidah-kaidah tafsir yang ditulis oleh Tasbih, yang berjudul "Kedudukan dan Fungsi Kaedah-Kaedah Tafsir" (2013), disini beliau memaparkan tentang kaidah-kaidah tafsir dalam menunjang penafsiran itu sendiri, dan beliau pula mendefinisikan kaidah dengan definisi yaitu, aturan-aturan atau azas-azas yang dijadikan dasar atau landasan operasional penafsiran al-Qur'an. Dan penelitian beliau (Tasbih) bertujuan untuk memaparkan beberapa macam kaidah tafsir yang diharapkan dapat mengungkap kedudukan dan fungsinya.

Adapun yang membahas tentang Buya HAMKA dan kitab Tafsirnya, salah satunya ialah, Avif Alviyah, dari STAI Sunan Derajat Lamongan, jurnal yang berjudul “Metode Penafsiran Buya HAMKA Dalam Tafsir *Al-Azhar*” (2016). Pada jurnal tersebut Avif mengutarakan bahwasanya secara sumber pengumpulan Buya HAMKA, tafsir ini dikategorikan ke dalam tafsîr *bi al-ma'tsûr*. Dan dimana Avif juga mengutarakan bahwa di dalam tafsir *Al-Azhar* beliau (Buya HAMKA) juga tidak sedikit menggunakan *ra'yu* maupun *ijtihad* beliau didalam menafsirkan Al-Qur'an. Didalam jurnal tersebut pula, Avif sedikit menyinggung tentang metode Buya HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang dimana selaras dengan apa yang penulis utarakan sebelumnya di latar belakang.

Dari penelitian terdahulu yang penulis sebutkan diatas, menunjukkan bahwasanya kajian tentang kaedah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam surat *Yasin* dalam tafsir *Al-Azhar*, masih belum ada yang mengkaji tentang hal ini, yang dimana dalam penelitian ini penulis menitik beratkan dalam kaedah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Quran, yang kita ketahui bahwasanya beliau (Buya HAMKA) sendiri lebih condong kepada *ra'yu* dan *ijtihad* yang bercorakkan *adaab al-ijtima'i*, maka akan menjadi hal yang menarik bagi pribadi penulis. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul (Analisa Penerapan Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Pada Tafsir *Al-Azhar*), dan semoga dapat memberikan kemanfaatan bagi kaum muslimin dan menambah maupun melengkapi perbendaharaan keilmuan.

6. Landasan Konseptual

1. Bentuk-Bentuk Kaidah Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Menurut Salman Harun, dalam bukunya (Kaidah-kaidah tafsir), menyebutkan bahwasanya *Qawa'id at-tafsir* (kaedah-kaedah tafsir) adalah aturan-aturan umum yang digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an al-'azhim dan cara menerapkannya (aturan-aturan itu).

Hal itu berbeda dengan kaedah Bahasa (*qawa'id al-lughah*) dan kaedah ushul fiqih (*qawa'id ushul al-fiqh*) dari segi objeknya. Kaedah tafsir membahas firman Allah berkenaan penunjukannya kepada maksud Allah.⁷

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam kitab beliau yang berjudul "Kaidah Tafsir", menyebutkan bahwasanya definisi dari kaidah tafsir ialah, ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna atau pesan-pesan Al-Qur'an dan menjelaskan apa yang *musykil* dari kandungan ayat-ayatnya.⁸

Sedangkan bentuk-bentuk kaidah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an memiliki 10 bentuk seperti :

- a. Menjelaskan yang global/ringkas.
- b. Membatasi yang mutlak.
- c. Mengkhususkan yang umum.
- d. Penjelasan dengan "yang tersurat" atau dengan "yang tersirat".
- e. Tafsir kata dengan kata.
- f. Tafsir makna dengan makna.
- g. Tafsir ungkapan Al-Qur'an pada satu ayat dengan ungkapannya pada ayat lain.
- h. Menjelaskan yang ringkas dengan yang terperinci.
- i. Menyatukan *Qiraat-qiroaat* yang shahih, dan membawa makna yang mungkin diantaranya kepada yang lainnya untuk menjelaskan makna.
- j. Menyatukan apa-apa yang kelihatannya bertentangan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Surat Yasin

Surat *Yasin* adalah surat ke-36 dalam Al-Qur'an. Surat ini tergolong surat makkiyah namun pada ayat 45 termasuk ayat madaniyah⁹ terdiri atas 83 ayat menurut

⁷ Salman Harun, dkk, 2017, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (QAF Jakarta, cetakan 1, 2017), hlm 31.

⁸ M. Quraish Shihab, 2013, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, cetakan 3, 2015), hlm 11.

⁹ Bisri Mustofa, *Al Ibriz*, Jilid 3, (Kudus: Menara Kudus,T.T), hlm. 1529

ulama” kufah dan menurut mayoritas ulama, ada 82 ayat.¹⁰ surat *Yasin* sering disebut juga sebagai “jantungnya Al-Qur’an”.¹¹

3. Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *al-Azhar* merupakan hasil karya monumental dari ulama ternama Nusantara yaitu Prof. Dr. HAMKA. Mulanya tafsir *al-Azhar* adalah materi kajian atau kuliah subuh yang dibawakan oleh Buya Hamka di Masjid Agung *al-Azhar* sejak tahun 1959.

Beliau menulis materi kajian tafsir setiap hari, namun sampai tahun 1964 belum juga tamat. Kemudian kegiatan Buya Hamka dihentikan karena beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama pada Januari tahun 1964. Status tahanan penguasa Orde Lama justru membuahkan hikmah tersendiri karena beliau dapat menyelesaikan penulisan Tafsir *al-Azhar* semasa menjadi tahanan.

Setidaknya ada dua alasan mengapa Buya Hamka memberi nama tafsir Al-Qur’an 30 juznya dengan Tafsir *al-Azhar*. Pertama karena tafsir itu dimulai dari pengajian di Masjid Agung *al-Azhar* Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas *al-Azhar* Kairo, Syaikh Mahmud Syaltout, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar* Kairo.¹²

7. Metode Penelitian

Guna mencapai sebuah penelitian ilmiah yang terarah serta memperoleh hasil yang optimal, maka harus didukung dengan metode penelitian yang tepat.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bidang agama yang menitik beratkan pembahasan pada kajian tafsir Al-Qur’an dengan menggunakan tinjauan Studi

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503

¹¹ Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm, 123

¹² Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI *Al-Azhar*, 2008), hlm.

Pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan pembahasannya dengan penelitian ini, baik primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan penafsiran Hamka, maka yang akan penulis jadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka, khususnya pada penafsiran surat *yasin* yang didalamnya beliau menggunakan kaedah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Didalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Azhar* cetakan keempat, Rajab 1442 H/Februari 2021 M

Adapun sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian, penulis menggunakan rujukan sekunder yaitu, kitab "kaidah-kaidah tafsir" karangan Prof. Dr. H. Salman Harun, "Kaidah Tafsir" karangan M. Quraish Shihab, Serta skripsi, jurnal, buku dan kitab-kitab lain yang menunjang penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang dicari dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, sejarah kehidupan, biografi, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

4. Metode analisa data

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode analisa data berupa penelitian tokoh, studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.¹³

¹³ Abdul Mustaqim, *metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2015), cet 1, hlm 31.

Secara praktis dan sederhana dapat penulis kemukakan bahwa langkah metodologi riset tokoh adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tokoh yang dikaji, disini penulis mengangkat tokoh mufassir Indonesia yang fenomenal, yaitu Buya HAMKA yang memiliki kitab tafsir *Al-Azhar*.
2. Menentukan objek formal yang akan dikaji secara tegas, eksplisit, dalam judul riset atau penelitian, dalam hal ini penulis membahas tentang metodologi tafsir Buya HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an, terkhusus dalam kaidah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang akan dikaji dan isu pemikiran tokoh yang hendak penulis kemukakan.
4. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh, seperti latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, metodologi, dan lain sebagainya.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya. Tentunya dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
6. Melakukan simpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang tertera di atas.¹⁴

¹⁴ Ibid, hlm 41-43.